

Pengetahuan Mengenai Disabilitas sebagai Prediktor Sikap dalam Menangani SBK pada Guru SD Inklusi X *Bertha Taga¹, Margaretha Purwanti²*

^{1,2}Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
e-mail: *1bertha.201900040041@student.atmajaya.ac.id

Received: 16th September 2022/*Revised:* 18th November 2022/*Accepted:* 15th December 2022

Abstract. *One of the important factors to optimize the education of Special Needs Students (SNS) in the education system is teachers. However, it's often found that teacher's handling practices in the classroom aren't accordance with the needs of SNS and the policies. Previous research has often discussed teacher attitudes towards SNS as an inappropriate factor in handling SNS, especially in inclusive school. Attitudes can be predicted by various variables, but knowledge about disability in an inclusive context is quite important. This research, which was specifically conducted on 22 teachers at SD Inclusion X, Jakarta, aims to find out to what extent knowledge about disabilities predicts teachers' attitudes in handling SNS in classroom. The type of research used is a mixed method (explanatory sequential) with linear regression analysis techniques. The results show that knowledge about disabilities can significantly predict teachers' attitudes in handling SNS in the classroom. However, there were no differences in the level of knowledge and attitudes of teachers across groups divided according to demographic data. Differences were found in the qualitative data through interviews with teacher representatives, namely that in general the teachers had low knowledge and a less positive attitude when compared to the quantitative data. It is recommended that the school facilitate teachers to participate in disability-related knowledge training in an inclusive context in order to improve teachers' attitudes towards SNS.*

Keywords: inclusivity, knowledge, SNS, teachers attitude

Abstrak. Salah satu faktor penting untuk mengoptimalkan pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) dalam sistem pendidikan adalah guru. Namun, sering kali dijumpai praktik penanganan di kelas yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebijakan yang berlaku. Penelitian terdahulu sering membahas sikap guru terhadap SBK sebagai faktor yang belum tepat terhadap penanganan SBK terutama di sekolah inklusi. Sikap dapat diprediksi oleh berbagai variabel, namun pengetahuan mengenai disabilitas dalam konteks inklusif merupakan hal yang cukup penting. Penelitian yang dilakukan secara khusus kepada 22 orang guru di SD Inklusi X, Jakarta ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mengenai disabilitas memprediksi sikap guru dalam menangani SBK di kelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah *mixed method (explanatory sequential)* dengan teknik analisis regresi linier. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai disabilitas

secara signifikan dapat memprediksi sikap guru dalam menangani SBK di kelas. Namun, tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap guru berdasarkan kelompok yang dibagi menurut data demografi. Ditemukan adanya perbedaan pada data kualitatif melalui wawancara perwakilan guru, yaitu secara umum para guru memiliki pengetahuan yang rendah dan sikap yang kurang positif jika dibandingkan dengan data kuantitatif. Disarankan pihak sekolah memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan terkait pengetahuan mengenai disabilitas dalam konteks inklusi guna meningkatkan sikap guru terhadap SBK.

Kata kunci: pengetahuan, SBK, SD inklusi, sikap guru

Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia dalam dunia pendidikan diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa seluruh warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk ABK. Sistem layanan pendidikan bagi ABK di antaranya adalah sistem segregasi dan inklusi. Kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan pendidikan bagi SBK baik dalam pengaturan segregasi maupun inklusi adalah guru (Hasugian, et al., 2019; Handayani & Rahadian, 2013; Shevchenko, et al., 2020). Guru memiliki peran vital dalam mengelola semua proses pembelajaran seperti merencanakan, mengevaluasi, serta mengukur keberhasilan SBK.

Kemendikbud (2011) memberikan pedoman umum yang perlu ditaati oleh SD inklusi, antara lain terkait prinsip dan komponen penting dalam penyelenggaraannya. Tujuannya agar tercipta pendidikan inklusif yang berkonsep humanis, ramah, dan tidak diskriminatif dalam mengembangkan potensi serta kompetensi seluruh siswanya. Namun demikian, pada kenyataannya praktik inklusi yang berjalan di Indonesia belum sepenuhnya sesuai dengan panduan yang berlaku. Masih banyak sekolah yang belum siap untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, misalnya, keterbatasan GPK dan kualifikasi pendidikan guru yang non pendidikan khusus dan sebagian besar belum mengikuti peningkatan kompetensi (Handayani & Rahadian, 2013; Wahyudi & Kristiawati, 2016).

Praktik yang kurang tepat terhadap SBK dalam konteks inklusi juga terjadi di Sekolah Dasar (SD) Inklusi X yang telah berdiri sejak tahun 2010 dan menerima SBK pada tahun 2012 dengan membuka unit pendidikan khusus. Pada tahun 2016, sekolah akhirnya

menjadi penyelenggara pendidikan inklusi. Saat ini terdapat total 22 guru dan 50 siswa. Seluruh SBK berjumlah 35 orang dengan disabilitas yang beragam, di antaranya adalah *autistic spectrum disorder (ASD)*, *specific learning disorder (SLD)* *intellectual disability (ID)*, dan *attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*, sementara 15 siswa lainnya adalah siswa reguler. Saat ini, kelas inklusi memiliki proporsi kelas kecil 4-5 siswa di dalam satu kelas, di mana 2-3 siswa di antaranya merupakan SBK. Dilihat dari proporsi SBK dan siswa reguler, tampak bahwa praktik di sekolah ini belum sesuai dengan peraturan yang berlaku. Seharusnya minimal satu SBK dalam satu rombongan belajar (Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Namun, setengah jumlah siswa dari satu kelas merupakan SBK.

Hasil penggalan masalah awal melalui wawancara pada tanggal 12 April 2022 dengan pihak manajemen dan para guru, serta observasi di kelas pada tanggal 27 Mei 2022 didapatkan bahwa para guru belum mempraktikkan penanganan yang tepat kepada SBK, baik pada kelas inklusi maupun kelas pendidikan khusus. Penanganan yang belum sesuai antara lain adalah sekolah belum melakukan asesmen yang memadai, belum memodifikasi kurikulum, dan belum memodifikasi alat mengajar sesuai dengan kebutuhan SBK (kurang ada bantuan visual dalam mengajar SBK dengan ASD dan belum ada strategi khusus bagi SBK dengan disleksia). Di dalam kelas, guru kedapatan menjewer telinga SBK karena tidak menjawab, guru kurang mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam mengajar, tugas bagi SBK disamakan dengan siswa reguler, belum melibatkan SBK dalam pembelajaran di kelas inklusi, dan kurang berkolaborasi dengan guru pendidikan khusus atau profesional lain terkait SBK.

Faktor penanganan guru yang kurang tepat pada SBK dari penelitian terdahulu yang sering dibahas adalah sikap (Dapudong, 2013; Dapudong, 2014; Alharthi & Evans, 2017; Kurniawati, et al., 2012). Sikap merupakan evaluasi keseluruhan individu, misalnya suka atau tidak suka dari objek sikap yang didasarkan pada informasi kognitif, afektif, dan perilaku (Haddock & Maio, 2008). Sikap guru kepada SBK merupakan determinan penting dalam pendidikan karena sikap merupakan salah satu prediktor dari perilaku (Fishbein & Ajzen, 2010). Sikap guru yang positif terhadap penanganan SBK memengaruhi kesediaan

mereka untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam di kelas dan sikap negatif guru menjadi penghambat partisipasi sosial dan prestasi akademik SBK (Subban & Sharma dalam Kurniawati, 2012). Berdasarkan data wawancara kepada pihak manajemen dan guru SD inklusi X pada tanggal 12 April 2022 diduga terdapat sikap yang kurang positif pada guru yang merasa bahwa beberapa SBK sudah tidak dapat berkembang lagi, perlu dibantu dan kurang mandiri sehingga menjadi beban di kelas.

Pengetahuan mengenai disabilitas merupakan faktor yang cukup penting dalam pendidikan khusus untuk dapat memprediksi sikap. Penelitian menemukan bahwa semakin banyaknya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, maka akan membentuk sikap yang positif dan penanganan yang lebih baik kepada SBK di kelas (Shevchenko, 2020; Amka, 2017). Salah satu cara pemerolehan pengetahuan adalah dengan menjalani pelatihan jangka panjang (Kurniawati, et al., 2012). Cara lainnya adalah melalui pendidikan formal yang ditempuh saat kuliah. Hal ini dilakukan agar para calon guru memiliki bekal dalam kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian yang dibutuhkan dalam mengajar (Permendiknas No. 32 tahun 2008).

Di SD Inklusi X pendidikan guru beraneka ragam (SMA, D-3, S-1, dan S-2), namun hanya terdapat 3 guru lulusan pendidikan khusus sementara guru lainnya yang non pendidikan khusus belum melakukan pelatihan jangka panjang dan belum melakukan sertifikasi. Pengetahuan yang perlu ditingkatkan pada para guru tampak pada penggunaan istilah yang sudah tidak berlaku seperti PDD-NOS yang seharusnya disebut ASD (APA, 2013). Padahal sebagai pendidik, guru perlu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan mengetahui karakteristik dari siswanya sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan siswa. Dalam Permendiknas No. 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, pengetahuan guru mengenai disabilitas tertuang dalam kompetensi pedagogi dan profesional. Sementara sikap guru tertuang dalam kompetensi sosial.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SD inklusi X diduga belum memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus.

Minimnya pengetahuan kemudian diduga berdampak pada sikap yang kurang positif kepada SBK, sehingga akhirnya penanganan kepada SBK pun belum tepat. Penelitian ini penting dilakukan untuk menghindari penutupan sekolah karena semakin berkurangnya siswa yang mendaftar, sehingga perlu diberikan penanganan. Selain itu, penelitian ini berguna untuk memberikan evaluasi bagi sekolah dalam menjawab dan mengatasi keluhan orang tua terkait penanganan guru kepada SBK yang dianggap kurang tepat. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor pengetahuan mengenai disabilitas memprediksi sikap guru dalam menangani SBK di kelas.

Metode

Partisipan Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah guru di SD inklusi X, Jakarta yang berjumlah 22 orang. SD inklusi X dipilih karena para guru diduga belum memahami dasar dari SBK, yakni mengenai pengetahuan dan dugaan sikap guru yang kurang positif. Para guru SD Inklusi X tampak kurang memperbarui pengetahuannya mengenai disabilitas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 12 April 2022 kepada pihak manajemen dan para guru, terlihat bahwa para guru masih menggunakan istilah pada DSM-IV, yaitu PDD NOS pada siswa dengan ASD saat ditanya masalah apa yang dialami oleh siswa. Padahal sejak tahun 2013 Pada DSM-V, PDD NOS sudah telah berganti istilah menjadi gangguan spektrum autisme atau ASD. Selain itu, SD inklusi X hanya memiliki 3 guru dengan latar belakang pendidikan khusus. Sementara 19 guru lainnya adalah lulusan non pendidikan khusus dan belum memperoleh sertifikasi untuk mengajar SBK.

Sementara itu, pengumpulan data kualitatif dengan metode wawancara dilakukan dengan menunjuk perwakilan 4 orang guru. Kriterianya dibagi berdasarkan jenis kelamin/ JK (laki-laki/ L dan perempuan/P), unit (inklusi dan pendidikan khusus/ PK), pendidikan terakhir, lulusan pendidikan khusus dan non pendidikan khusus, lama mengajar SBK, intensitas mengikuti pelatihan disabilitas, kategori skor pengetahuan mengenai disabilitas,

serta kategori skor sikap dalam menangani SBK di kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Kriteria Guru yang akan diwawancarai

Guru	Unit	JK	Pendi- dikan	Lulusan Pendidikan khusus	Lama Mengajar SBK	Intensitas Pelatihan Disabilitas	Kategori Pengetahu- an	Kate- gori Sikap
Ibu I	Inklusi	P	S2	Tidak	5-10 tahun	Kadang	Tinggi	Positif
Ibu N	PK	P	S1	Ya	4-5 tahun	Jarang	Sedang	Netral
Ibu A	PK	P	SMA	Tidak	5-10 tahun	Kadang	Rendah	Netral
Bapak B	Inklusi	L	D3	Tidak	1-3 tahun	Kadang	Rendah	Netral

Instrumen Penelitian

Pengetahuan mengenai disabilitas diukur dengan skala yang dirancang oleh peneliti dengan berpedoman pada skala penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan guru dan penanganan SBK di kelas (Srivastava, et al., 2017; Alqarni & Evans, 2019) serta literatur pendukung (Hallahan, et al., 2014; Florian, 2014). Skala pengetahuan mengenai disabilitas terdiri dari 3 dimensi (pengetahuan umum mengenai disabilitas dan jenisnya, karakteristik disabilitas, dan penanganan SBK di kelas) dengan 30 butir pernyataan. Konten validitas dilakukan kepada 2 orang *expert* yang merupakan seorang psikolog dan dosen pengajar UNIKA Atma Jaya serta seorang guru SBK yang berpengalaman lebih dari sepuluh tahun. Contoh *item* pada skala ini adalah “*Siswa berkebutuhan khusus tidak dapat bergaul dengan orang lain.*”. Pada uji validitas dari 30 *item*, terdapat 10 *item* dengan nilai r hitung $< r$ tabel, sehingga digugurkan. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .789 sehingga dinyatakan reliabel. Kemudian dilakukan uji diskriminasi dengan menggunakan *extreme group method* (Kaplan & Saccuzzo, 2009). Hasilnya didapatkan 2 *item* memiliki indeks diskriminasi yang berada pada kriteria kurang (nilai indeks diskriminasi $< .20$) (Sundayana,

2016), sehingga kedua *item* tersebut digugurkan. Setelah total 12 *item* digugurkan, nilai *Cronbach's Alpha* meningkat dari .789 menjadi .825.

Variabel sikap dalam menangani SBK di kelas diukur dengan memodifikasi skala *Teachers' Attitudes Towards Learners With Disability Scale* (TALDS) dari Bassey, et al. (2020) untuk dapat menyesuaikan dengan konteks (penanganan terhadap SBK di kelas). Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam memodifikasi alat ukur adalah penerjemahan *item back to back* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris yang dilakukan oleh *expertise*, serta melakukan validasi konten kepada dua *experts*. Skala likert dengan enam pilihan jawaban dipangkas menjadi empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS) karena pilihan jawaban lebih pendek dinilai relatif lebih cepat digunakan dan memudahkan responden dalam pengisian kuesioner (Taherdoost, 2019).

Kuesioner terdiri dari 3 dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku (Bassey et al., 2020). Jumlah keseluruhan *item* dari TALDS adalah 30 pernyataan di mana setiap dimensi memiliki 10 pernyataan dengan *item favorable* dan *item unfavorable*. Contoh *item* pada skala ini adalah "*Siswa berkebutuhan khusus lebih baik diajar di sekolah luar biasa*". Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh *item* memiliki nilai *r* hitung yang lebih besar dibandingkan nilai *r* tabel. Pada uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .940. Kemudian pada uji diskriminasi *item*, seluruh *item* pada skala sikap menunjukkan diskriminasi yang baik hingga sangat baik, sehingga tidak ada *item* yang dihapus. Kategorisasi sikap menjadi 3 (De Boer, et al., 2011), yaitu kategori kurang positif, netral (bimbang), dan positif.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara individual secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara kepada perwakilan guru SD Inklusi X yang berjumlah 4 orang.

Prosedur Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling sekuensial yang melibatkan dua tahap, yaitu tahap pertama menggunakan kuantitatif dan tahap kedua

menggunakan kualitatif (Teddlie & Tashakkori, 2010). Pengambilan sampel kuantitatif menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Selanjutnya, pengambilan sampel kualitatif dilakukan untuk menindaklanjuti data kuantitatif yaitu dengan wawancara. Tidak ada jumlah pasti mengenai berapa sampel yang harus dipilih, namun demikian individu yang dipilih harus mewakili tema dari kategori (berdasarkan hasil kuantitatif) yang ingin diperdalam (Creswell, 2014).

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap yakni persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Persiapan penelitian dilakukan dengan merancang desain penelitian, sementara pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melaksanakan uji coba skala penelitian dan pengambilan data penelitian dengan menyebarkan kuesioner *google form*. Kemudian, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana atau *simple linear regression* (Field, 2013). Setelah data kuantitatif terkumpul dan dianalisis, peneliti memperdalam dengan melakukan wawancara kepada perwakilan guru.

Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini diolah menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 22. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linier sederhana atau *simple linear regression* untuk melihat apakah pengetahuan mengenai disabilitas secara signifikan dapat memprediksi sikap guru dalam menangani SBK di kelas. Field (2013) menyebutkan bahwa dalam model linier, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang paling utama yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

Hasil

Proses pengambilan data kuantitatif penelitian dilaksanakan di SD inklusi X pada tanggal 8 Juli 2022 sampai 12 Juli 2022 secara daring dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Selanjutnya dilakukan kategorisasi skor untuk menempatkan individu

ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan variabel yang diukur (Azwar, 2012), dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Kategorisasi Skor Pengetahuan Mengenai Disabilitas

Kategori	Pengetahuan Mengenai Disabilitas
Rendah	40.9%
Sedang	40.9%
Tinggi	18.2%

Tabel 3

Kategorisasi Skor Sikap Guru dalam Menangani SBK di Kelas

Kategori	Sikap Guru dalam Menangani SBK di Kelas
Kurang Positif	-
Netral	40.9%
Positif	59.1%

Pada uji asumsi klasik, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Shapiro-Wilk karena sampel penelitian kecil ($n < 50$) (Razali & Yap, 2011) dengan hasil ($p = .461$; $p > .05$). Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel pengetahuan mengenai disabilitas dan sikap dalam menangani SBK di kelas memiliki distribusi normal. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser (Ghozali, 2013) dengan hasil ($p = .074$; $p > .05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada data penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	257.009	1	257.009	9.180	.007 ^b
	Residual	559.945	20	27.997		
	Total	816.955	21			

a. Dependent Variable: Sikap

b. Predictors: (Constant), Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi menunjukkan $p < .05$, yang mengartikan bahwa variabel pengetahuan mengenai disabilitas SBK dapat memprediksi variabel sikap guru dalam menangani SBK di kelas

Tabel 5

Model Summary Pengetahuan dan Sikap Guru

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.315	.280	5.291

a. Predictors: (Constant), Pengetahuan

b. Dependent Variable: Sikap

Selanjutnya Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar .561 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kekuatan korelasi antara variabel pengetahuan mengenai disabilitas dan sikap guru dalam menangani SBK di kelas adalah .561. Guilford (dalam Thomas, et al., 2012) menyatakan bahwa kekuatan korelasi antar variabel sebesar .41 hingga .70 menunjukkan kekuatan sedang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekuatan korelasi antara variabel pengetahuan mengenai disabilitas dan sikap guru dalam menangani SBK di kelas memiliki kekuatan sedang. Kemudian, diperoleh nilai koefisien determinan R^2 sebesar .315.

Tabel 6

Coefficients Pengetahuan dan Sikap

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.719	3.250		23.605	.000
Pengetahuan	1.239	.409	.561	3.030	.007

a. Dependent Variable: Sikap

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai disabilitas memprediksi sikap guru dalam menangani SBK di kelas dari hasil uji regresi linier sederhana, $p = .007$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai disabilitas dapat memprediksi sikap guru dalam menangani SBK di kelas (Sig. $.007 < .05$).

Analisis juga dilakukan pada data demografis dan mengkorelasikannya dengan variabel pengetahuan mengenai disabilitas dan sikap guru dalam menangani SBK di kelas dengan melakukan uji beda. Uji beda dilakukan dengan uji non parametrik Mann-Whitney U (karena data berdistribusi tidak normal) untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata data dua sampel yang tidak berpasangan (Priyatno, 2013). Selain itu, Uji Kruskal-Wallis dilakukan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen (Priyatno, 2013). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan mengenai disabilitas dan sikap guru dalam menangani SBK di kelas pada data jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), pendidikan (SMA, D1-D3, S1, dan S2), Lulusan pendidikan khusus (guru yang lulus dari pendidikan khusus dan yang tidak), lama mengajar SBK (kurang dari 1 tahun, 1-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, 5-10 tahun, dan di atas 10 tahun), serta intensitas dalam mengikuti pelatihan disabilitas (tidak pernah, jarang, kadang, dan sering).

Hasil analisis statistik kemudian diperdalam dengan analisis kualitatif. Analisis tematik pada data kualitatif menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai disabilitas tergolong rendah dan sikap dalam menangani SBK di kelas tergolong kurang positif terlepas dari data demografis partisipan (jenis kelamin, pendidikan, lulusan pendidikan khusus, lama mengajar SBK, dan intensitas mengikuti pelatihan). Hal tersebut juga ditemukan pada data kuantitatif. Namun demikian, berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2022 ditemukan bahwa guru yang memiliki pengetahuan mengenai disabilitas pada kategori tinggi dan sikap menangani SBK yang positif pun memiliki pengetahuan mengenai disabilitas yang rendah dan sikap yang kurang positif dalam menangani SBK di kelas.

Pengetahuan mengenai disabilitas yang rendah tampak pada keterbatasan pengetahuan guru mengenai karakteristik SBK (misalnya ASD). Para guru hanya mengetahui bahwa siswa dengan ASD memiliki masalah pada komunikasi dan interaksi sosial. Padahal, karakteristik lainnya yang juga ada pada siswa dengan ASD adalah pola perilaku berulang. Selain itu, para guru juga belum mengetahui bahwa karakteristik dari siswa dengan ADHD bukan hanya hiperaktif, namun juga inatensi dan impulsivitas. Sementara sikap yang kurang positif terlihat pada pandangan guru yang merasa kehadiran SBK di kelas akan menghambat pembelajaran siswa reguler dan menambah pekerjaan guru karena perlu menyiapkan lembar kerja sesuai dengan kebutuhan SBK.

Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan mengenai disabilitas dapat memprediksi secara signifikan sikap guru SD inklusi X dalam menangani SBK di kelas, di mana hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya (Shevchenko, 2020). Hal ini mengartikan bahwa jika guru memiliki pengetahuan mengenai disabilitas, maka seharusnya guru memiliki sikap yang semakin positif dalam menangani SBK di kelas. Penemuan tersebut mengkonfirmasi penelitian Amka (2017) yang menyebutkan bahwa semakin banyak pengetahuan guru semakin positif pula sikap guru kepada SBK. Sebaliknya, guru yang kurang memiliki pengetahuan mengenai disabilitas memiliki sikap negatif terhadap penanganan SBK (Amr, 2016). Prediksi pengetahuan mengenai disabilitas terhadap sikap guru dalam menangani SBK di kelas memperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 31.5%. Berdasarkan kriteria interpretasi Cohen (Gravetter & Wallnau, 2013), dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai disabilitas memiliki efek yang besar terhadap sikap guru dalam menangani SBK di kelas.

Temuan selanjutnya adalah masing-masing sebanyak 40.9% guru di SD inklusi X memiliki pengetahuan mengenai disabilitas yang tergolong rendah dan sedang, serta hanya 18.2 % yang berpengetahuan tinggi. Sementara itu, sikap dalam menangani SBK di kelas 0% guru memiliki sikap yang kurang positif, 59.1% guru memiliki sikap netral, dan 40.9% guru

memiliki sikap positif. Padahal seharusnya jika pengetahuan mengenai disabilitas rendah maka sikap dalam menangani SBK di kelas juga semakin rendah. Perlu diingat bahwa terdapat 3 komponen dalam sikap yaitu kognitif, afektif, dan perilaku (Haddock & Maio, 2008; Bassey, et al., 2020). Namun, guru Indonesia kemungkinan menganggap *item* kognitif pada skala sikap dipersepsikan sebagai komponen afektif daripada kognitif (Kurniawati et al. (2012). Oleh sebab itu, mereka hanya memilih jawaban yang membuat mereka merasa lebih baik, bukan berdasarkan pada praktik keseharian di lapangan. Hal ini dipandang relevan dengan hasil penelitian ini di mana didapatkan guru yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai disabilitas, akan tetapi menunjukkan memiliki sikap yang relatif positif terhadap SBK. Selain itu, meskipun mayoritas guru pada penelitian ini memiliki pengetahuan sedang (40.9%) dan sikap netral (59.1%), namun Dapudong (2014) mengemukakan bahwa para guru yang berpengetahuan sedang dan menunjukkan sikap netral pun sebenarnya tetap memiliki kebutuhan agar sekolah menyediakan lebih banyak pelatihan mengenai kebutuhan pendidikan khusus dan strategi pengajaran yang menjembatani teori dan praktik. Peningkatan pengetahuan melalui pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan sikap guru terhadap SBK.

Sementara itu De Boer, et al., (2011) menyarankan perlunya metode lain dalam pengumpulan data, tidak hanya semata-mata didasarkan pada instrumen pelaporan diri (*self-report*). Hal tersebut telah dilakukan di dalam penelitian ini, yaitu melalui wawancara dari perwakilan guru. Hasil yang didapatkan adalah guru yang memiliki pengetahuan tinggi dan sedang serta sikap positif dan netral dalam analisis statistik pun memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan sikap yang kurang positif dalam menangani SBK di kelas. Penemuan tersebut cukup mengejutkan karena penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengetahuan guru diperoleh melalui pendidikan formal atau pelatihan yang kemudian akan berkontribusi terhadap sikap positif kepada SBK (Offor & Akinlosotu, 2017; Kurniawati, et al., 2012). Penelitian lainnya mengungkapkan faktor pengalaman mengajar SBK (lama mengajar SBK) turut memprediksi pengetahuan dan sikap guru (Nishan & Matzin, 2020). Namun demikian, hal tersebut juga tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Hal ini tampaknya dikarenakan para guru SD inklusi X belum secara teratur meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan mengenai disabilitas. Pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan bukan hanya sekedar pelatihan teknis. Peningkatan pengetahuan yang baik adalah melalui pelatihan jangka panjang yang terus menerus dilakukan oleh guru (Gyasi, et al., 2020). Kemudian, pengetahuan yang didapatkan pun perlu disesuaikan dengan konteks pendidikan inklusif, di mana guru akan menangani SBK dan siswa reguler di kelas yang sama (Kemendikbud, 2011). Selain masalah pelatihan jangka panjang secara teratur, kualitas pelatihan yang dilakukan perlu dijaga mengingat peserta pelatihan adalah para guru sehingga pelatihannya perlu dilakukan dengan pendekatan andragogi (Chan, 2010). Pihak sekolah dapat membantu meningkatkan pengetahuan guru dengan meningkatkan motivasi para guru pasca pelatihan dengan melakukan pemantauan yang dapat dilakukan secara individual. Misalnya apa saja dampak perubahan sikap yang didapatkan guru pasca pelatihan dan implementasinya di dalam proses mengajar (Gyasi, et al., 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengetahuan mengenai disabilitas dapat memprediksi sikap dalam menangani SBK pada guru SD Inklusi X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai disabilitas dapat memprediksi sikap guru dalam menangani SBK sebesar 31.5 %. Penelitian ini juga menemukan bahwa setiap guru terlepas dari latar belakang pendidikan, lulusan pendidikan khusus atau non pendidikan khusus, lama mengajar SBK, maupun seberapa intens pelatihan disabilitas yang diikuti tetap perlu memperbaharui pengetahuan dengan menjalani pelatihan berkualitas jangka panjang yang teratur dan dukungan dari pihak sekolah untuk memfasilitasi dan memantau kinerja para guru pasca pelatihan agar pengetahuan yang didapatkan tetap bertahan, memengaruhi sikap, dan pada akhirnya dapat diterapkan dalam kegiatan mengajar. Selain itu, pihak sekolah perlu memperbaiki sistem di sekolah agar dapat

menunjang pengajaran guru dan pembelajaran siswa (baik SBK maupun siswa reguler) agar dapat berkembang secara optimal.

Saran:

Saran teoritis bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas pengumpulan data, tidak hanya terbatas pada sudut pandang guru. Namun juga dari sudut pandang orang tua atau pengasuh melalui wawancara atau dengan menyebarkan kuesioner mengenai harapan orang tua terhadap sekolah. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang pengetahuan dan sikap guru dalam menangani SBK. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan agar meneliti sikap dari variabel lain yang tersedia seperti *self-efficacy* guru, jenis SBK, dan tingkat keparahan SBK. Kemudian, akan lebih baik jika penelitian selanjutnya dapat melihat perilaku melalui variabel lain seperti *Perceived Behavioral Control* (PBC) atau *Subjective Norm*.

Sementara saran praktis yang diberikan kepada pihak SD Inklusi X adalah kesediaan sekolah untuk memfasilitasi guru dalam melaksanakan pelatihan jangka panjang yang berkualitas dan teratur, serta pemantauan terhadap kinerja guru. Sistem sekolah yang perlu diperbaiki antara lain terkait dengan penerimaan guru baru di sekolah. sebaiknya mempekerjakan guru dengan latar belakang pendidikan khusus. Guru yang sudah ada dan mengajar di sekolah dapat didukung untuk melakukan sertifikasi, memperbaharui pengetahuannya mengenai pendidikan inklusi. Sistem lainnya yang perlu diperbaiki adalah penerimaan murid baru. Misalnya, dengan membuat rujukan kepada pihak terkait (biro atau klinik tumbuh kembang) jika belum memiliki SDM yang berkualifikasi profesional di sekolah, sehingga optimalisasi potensi SBK dapat terjaga. Terakhir, sekolah dapat mempertimbangkan untuk mempekerjakan GPK yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan inklusi terlebih dilihat dari latar belakang pendidikan guru di SD Inklusi X yang sebagian besar bukan merupakan pendidikan khusus dan mayoritas siswa di sekolah merupakan SBK.

Daftar Pustaka

- Alharthi, N., & Evans, D. (2017). Special education teachers' attitudes towards teaching students with learning disabilities in middle schools in Saudi Arabia. *International Journal of Modern Education Studies*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.51383/ijonmes.2017.13>
- Alqarni, T., Algethami, R., Alsolmi, A., & Adhabi, E. (2019). College students' knowledge and attitudes toward the inclusion of persons with disabilities in the university. *Education*, 9(1), 9–18. <http://article.sapub.org/10.5923/j.edu.20190901.02.html>.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder edition (DSM-5)*. American Psychiatric Publishing.
- Amka, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. *Madosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 1-12.
- Amr, M., Al-Natour, M., Al-Abdallat, B., & Alkhamra, H. (2016). Primary school teachers' knowledge, attitudes, and views on barriers to inclusion in Jordan. *International Journal of Special Education*, 31(1).
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (Edisi ke-2)*. Pustaka Pelajar.
- Bassey, A. B., Ikwen, E.U., Owan, V. J., & Amanso, E. O. (2020). Teachers' attitudes towards learners with disability scale (TALDS): Construction and psychometric analysis. *The Journal Of Social Science Research*, 6(5), 518-530. <https://doi.org/10.32861/jssr.65.518.530>
- Chan, J. F. (2010). *Designing and developing training programs*. Pfeiffer.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dapudong, R. C. (2013). Knowledge and attitude towards inclusive education of children with learning disabilities: The case of thai primary school teachers. *Academic Research International*, 4(4), 496-512.

- Dapudong, R. C. (2014). Teachers' knowledge and attitude towards inclusive education: Basis for an enhanced professional development program. *International Journal of Learning & Development*, 4(4), 1-24.
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2011). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: a review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 331–353. doi:10.1080/13603110903030089
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (2010). Predicting and changing behavior: The reasoned action approach. *New York, NY: Psychology Press, Taylor & Francis Group*.
- Florian, L. (2014). *The sage handbook of special education (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2013). *Statistics for the behavioral science (10th ed.)*. Cengage Learning.
- Haddock, G., & Maio, G. R. (2008). *Attitudes: Content structure, and function*. Blackwell.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional learners an introduction to special education twelfth edition*. Pearson.
- Handayani, T., & Rahadian, A.S. (2013). Peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39 (1), 27-48.
- Hasugian, J.W., Gaurifa, S., Warella, S.B., & Kelelufna, J.H. (2019). Education for children with special needs in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/01217>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2009). *Psychological testing principles, applications, and issues (7th ed.)*. Wadsworth Cengage Learning.
- Kurniawati, F., Minnaert, A., Mangunsong, F., Ahmed, W. (2012). Empirical Study on Primary School Teachers' Attitudes Towards Inclusive Education in Jakarta, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1430–1436. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.082>

- Nishan, F., & Matzin, R. (2020). Factors Contributing to Teacher Attitudes towards Inclusive Education. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 2(3), 34-44.
- Offor, D.I., Akinlosotu, N.T. (2017). Teachers' Attitude towards Special Need Students in Secondary Schools in North Senatorial District of Edo State, Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 8(4), 6-12.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus. Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis data dengan SPSS*. Media Kom.
- Razali, M., & Yap, B. (2011). *Power comparisons of shapiro-wilk, kolmogorov-smirnov, lilliefors and anderson-darling tests*. *J. Stat. Model. Analytics*, 2.
- Shevchenko, Y. M., Dubiaha, S. M., Melash, V. D., Fefilova, T. V., & Saenko, Y. D. (2020). The Role of Teachers in the Organization of Inclusive Education of Primary School Pupils. *International Journal of Higher Education*, 9(7), 207–216. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n7p207>
- Srivastava, M., De Boer, A. A., & Pijl, S. J. (2017): Preparing for the inclusive classroom: changing teachers' attitudes and knowledge. *Teacher Development* 1-19. <https://doi.org/10.1080/13664530.2017.1279681>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sundayana, R. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taherdoost, H. (2019). What is the best response scale for survey and questionnaire design; review of different lengths of rating scale / attitude scale / likert scale. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 8(1), 1-12.

Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2010). Overview of contemporary issues in mixed methods research. Sage handbook of mixed methods in social and behavioral research, 2, 1-44.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudi., & Kristiawati, R. (2016). *Gambaran sekolah inklusi di Indonesia: tinjauan sekolah menengah pertama*. Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan